

**RESISTENSI KELOMPOK MASYARAKAT di KELURAHAN KENANGA
TERHADAP LIMBAH PT. BANGKA ASINDO AGRI DI KELURAHAN
KENANGA, KABUPATEN BANGKA**

¹*Lidiadiningsih*

Universita Bangka Belitung1

Email: lidiadiningsih08@gmail.com

²*Ibrahim*

Universita Bangka Belitung

Email: @gmail.com

³*Sarpin*

Universitas Bangka Belitung

E-mail: @gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengenai resistensi yang dilakukan oleh kelompok struktur bawah (masyarakat) terhadap kelompok struktur atas (pengusaha dan pemerintah). Resistensi dalam bentuk protes muncul karena adanya PT. Bangka Asindo Agri yang berdiri di wilayah permukiman warga dengan jarak yang kurang dari 1 kilometer, wilayah berdirinya PT. Bangka Asindo Agri bukan di wilayah industri dan kurang optimal dalam pengelolaan limbah hasil produksi, sehingga ini menjadi pemicu konflik di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka. Akibatnya masyarakat terbagi menjadi 2 kelompok yakni, kelompok pro dan kontra. Kelompok masyarakat yang kontra melakukan resistensi terhadap PT. Bangka Asindo Agri selaku penyebab. Tujuan penelitian mengetahui bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka dan peluang keberhasilan dalam melakukan resistensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelompok masyarakat kontra melakukan resistensi dengan 2 bentuk yakni; (1) Resistensi terbuka berupa mendatangi sejumlah pemerintah setempat dan perusahaan, petisi dengan hasil 1.255 tandatangan agar pabrik di tutup, memasang spanduk, protes di media sosial, pengumpulan KTP (Kartu Tanda Pengenal) dan tandatangan untuk menggugat PT. Bangka Asindo Agri dengan hasil 1900 tandatangan dan fotokopi KTP (Kartu Tanda penduduk), gugatan ke pengadilan PT. Bangka Asindo Agri. (2) Resistensi tertutup berupa penarikan rasa hormat terhadap PT. Bangka Asindo Agri. Kelompok ini berhasil dalam melakukan perlawanan.

Kata Kunci: *Limbah, Resistensi, Protes.*

Abstract

This research is about resistance carried out by the lower structure group (community) against the upper structure group (employers and government). Resistance in the form of protests arose because of PT. Bangka Asindo Agri which stands in a residential area with a distance of less than 1 kilometer, the area where PT. Bangka Asindo Agri is not in an industrial area and is not optimal in managing production waste, so this has become a trigger for conflict in Kenanga Village, Bangka Regency. As a result, society is divided into 2 groups namely, pro and contra groups. Community groups that oppose PT. Bangka Asindo Agri as the cause. The aim of the study was to find out the forms of resistance carried out by community groups in Kenanga Village, Bangka Regency and the chances of success in carrying out resistance. This study uses a descriptive qualitative research method. The results of this study stated that community groups resisted in 2 forms namely; (1) Open resistance in the form of visiting a number of local governments and companies, petitions with the result of 1,255 signatures for the factory to be closed, putting up banners, protesting on social media, collecting KTP (Cards). ID) and signature to sue PT. Bangka Asindo Agri with the results of 1900 signatures and photocopies of KTP (Resident Identity Card), lawsuit against PT. Bangka Asindo Agri. (2) Closed resistance in the form of withdrawal of respect for PT. Bangka Asindo Agri. This group succeeded in putting up a fight.

Keywords: Waste, Resistance, Protest.

PENDAHULUAN

Brand dan Jonathan dalam Komorina (2017), menyatakan bahwa resistensi adalah gerakan perlawanan atau penolakan sebagai bentuk protes terhadap perubahan yang terjadi dan yang tidak sesuai. Perlawanan ini dilakukan oleh masyarakat lemah yang berada pada struktur bawah terhadap klaim pihak atas yang berada pada struktur atas seperti penguasa dan pengusaha. Hubungan kedua struktur ini berada pada dominasi struktur atas, sehingga struktur bawah ini berusaha menyeimbangkan hubungan mereka dengan cara melakukan resistensi. Sederhananya adalah resistensi yang dimaksud berupa sebuah bentuk penyeimbangan dengan cara melakukan penolakan atau perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat yang dirugikan terhadap klaim dominasi penguasa yang merugikan. Klaim dan dominasi yang dimaksud seperti kebijakan, ketetapan serta keputusan yang telah ditetapkan oleh penguasa yang harus ditaati oleh masyarakat lemah sebagai struktur bawah.

Protes merupakan salah satu bentuk resistensi yang umum dilakukan oleh kaum lemah. Protes digunakan sebagai alat perlawanan dan pertahanan untuk mencapai kepentingan oleh kelompok atau individu yang dirugikan oleh struktur sosial yang ada. Gerakan-gerakan berupa aksi demonstrasi, boikot, petisi, aksi vandalisme dan aksi lainnya merupakan beberapa cara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk protes yang ditujukan baik kepada Pemerintah atau swasta. Aksi protes seperti ini dilakukan secara berkelompok atau individu.

Aksi protes di Indonesia sangat masif terjadi, salah satunya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Seperti dalam penelitian Kodri (2016), gerakan sosial berupa aksi protes muncul di daerah-daerah salah satunya seperti di Bangka Belitung. Aksi protes yang terjadi di Bangka Belitung salah satunya yakni pada sektor agraria. Konflik lahan yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan yang melibatkan Pemerintah Daerah sebagai pembuat kebijakan, seringkali membuat masyarakat dirugikan. Konflik lahan yang terjadi di beberapa daerah di Bangka Belitung membuat masyarakat di daerah tersebut melakukan aksi protes. Contohnya saja konflik lahan yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan di Simpang Rimba dan Bangka Kota pada tahun 2008, dan konflik lahan yang berkepanjangan di dusun Aik Abik, Kec. Gunung Muda, Kab. Bangka

antara masyarakat Aik Abik dengan PT. GPL yang dimulai pada tahun 2011. Sengketa tanah yang terjadi pada beberapa daerah tersebut terjadi antara masyarakat desa yang memiliki tanah milik leluhur namun tidak memiliki surat dengan perusahaan yang telah memiliki izin dari Pemerintah Daerah. Hal ini menjadi pemicu konflik yang terjadi di daerah tersebut. Pengambilan paksa tanah milik leluhur oleh perusahaan sawit tanpa ganti rugi membuat masyarakat melakukan protes.

Tidak hanya lahan yang menjadi pemicu terjadinya konflik di Bangka Belitung, limbah hasil produksi dari industri pun menjadi salah satu pemicu terjadinya aksi protes di kalangan masyarakat. Seperti yang terjadi di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka. Di Kelurahan Kenanga, terdapat 14 jenis industri yang didominasi oleh industri pangan. Berikut adalah tabel data industri yang ada di Kelurahan Kenanga:

Tabel 1.1 Industri di Kelurahan Kenanga

NO	Nama	Jenis Industri
1.	PT. Salju	Balok Es
2.	PT. Artha CiPT a Langgeng	Tambang
3.	PT. Gasigen	Oksigen
4.	PT. Bangka Asindo Agri	Tepung Tapioka
5.	PT. Masindo Sukses Mandiri	Pembangunan, Jasa dan Perdagangan
6.	PT. Sagu Rumbia Ahew	Pengelola Sagu
7.	PT. Sagu Rumbia Kong fu	Pengelola Sagu
8.	PT. Roti Ayung	Pembuat Kue
9.	Industri Rumahan “BERKAH”	Keripik Pisang dan Ubi
10.	Industri Rumahan “ANUGRAH”	Keripik Pisang dan Ubi
11.	Industri Rumahan “SK”	Keripik Pisang dan Ubi
12.	Industri Rumahan “BAROKAH”	Keripik Pisang dan Ubi
13.	Industri Rumahan “IBO”	Keripik Kembang Tahu
14.	Industri Rumahan Kemplang	Pembuatan Kemplang

Sumber: Pemerintahan Kelurahan Kenanga tahun 2022.

Tabel diatas menunjukan di Kelurahan Kenanga terdapat 14 jenis industri yang sedang berdiri dan memproduksi. Dari 14 jenis industri, ada 3 perusahaan yang memproduksi tepung yakni PT. Sagu Rumbia Ahew yang memproduksi tepung sagu yang berbahan dasar pohon rumbia, PT. Sagu Rumbia Kong Fu yang memproduksi tepung sagu yang berbahan dasar pohon rumbia dan PT. Bangka Asindo Agri yang memproduksi

tepung tapioka yang berbahan dasar ubi kasesa. Dari 3 perusahaan yang menghasilkan tepung, terdapat 1 perusahaan yang menjadi polemik dimasyarakat, yakni PT. Bangka Asindo Agri yang mengelola ubi kasesa menjadi tepung tapioka.

Berdasarkan problematika yang terjadi di lapangan, terdapat tiga penyebab terjadinya konflik oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga dengan PT. Bangka Asindo Agri yakni:

1. Wilayah pendirian PT. Bangka Asindo Agri

Berdasarkan letak wilayah, Kelurahan Kenanga merupakan wilayah permukiman. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah No 1 tahun 2013 tentang Rancangan Tata Wilayah (RTRW), Kelurahan Kenanga merupakan daerah permukiman dan daerah sumber mata air, bukan untuk kawasan industri besar. Namun berdasarkan penelitian Lestari (2019) yang telah dilakukan sebelumnya PT. Bangka Asindo Agri merupakan PT pengolahan ubi kasesa terbesar kedua setelah PT. Sinar Batu Rusa Prima yang berlokasi di Puding. PT. Bangka Asindo Agri membutuhkan ubi kasesa sebanyak 1.000 ton perhari untuk menghasilkan 200-400 ton sagu. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut PT. Bangka Asindo Agri merupakan salah satu industri besar.

2. Jarak pendirian PT. Bangka Asindo Agri dengan permukiman

Pendirian PT. Bangka Asindo Agri juga menjadi problema di tengah masyarakat karena jarak antara PT. Bangka Asindo Agri dengan permukiman tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan dalam pendirian perusahaan minimal berjarak sekitar 2 kilometer. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 tentang Kawasan Industri, jarak pendirian suatu industri terhadap permukiman yang ideal minimal 2 kilometer dari kegiatan industri. Kemudian berdasarkan pernyataan warga di Kelurahan Kenanga, jarak PT. Bangka Asindo Agri dari permukiman kurang lebih 1 kilometer (Mongabay.co.id). Dekatnya jarak pendirian PT. Bangka Asindo Agri dengan permukiman warga membuat polemik ini semakin memanas.

3. Limbah

Penyebab utama terjadinya polemik di lingkup masyarakat karena pabrik ini menimbulkan bau tidak sedap yang berlangsung secara terus menerus yang bermula sejak 4 bulan pabrik ini beroperasi. Bau tidak sedap ini sudah berlangsung

sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Selain bau tidak sedap, akibat dari beroperasinya pabrik ini juga menyebabkan tercemarnya mata air warga di sekitar pabrik. Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2019), bau tidak sedap ini berasal dari limbah hasil produksi ubi kasesa. Kurang optimalnya pengelolaan limbah hasil produksi ubi tersebut mengakibatkan terjadinya pencemaran udara dan tercemarnya mata air bersih di sekitar pabrik. Hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan PT. Bangka Asindo Agri yang kemudian menjadi titik awal dari perlawanan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga.

Hasil dari penelitian Lestari (2019) tentang permasalahan pabrik ini yaitu PT. Bangka Asindo Agri kurang optimal dalam mengelola limbah bekas produksi ubi kasesa serta adanya relasi aktor politik dalam pembuatan kebijakan saat pendirian pabrik. Hal ini dibuktikan dengan terciumnya bau tidak sedap di Daerah Kelurahan Kenanga ketika pabrik ini berproduksi dan tercemarnya air tanah warga sekitar pabrik dan tidak kunjung selesainya permasalahan ini selama 3 tahun. Sehingga membuat masyarakat resah akan limbah yang ditimbulkan oleh PT. Bangka Asindo Agri tersebut dan pro kontra pun terjadi di lingkungan masyarakat di Kelurahan Kenanga. Ada kelompok masyarakat yang menolak akan kehadiran PT ini dan ada yang menerima akan adanya pabrik ini.

Kelompok masyarakat yang menolak akan kehadiran pabrik ini melakukan aksi protes. Protes dilakukan secara konvensional dan digital. Protes yang dilakukan secara konvensional seperti protes yang ditujukan ke pemangku jabatan wilayah Kabupaten Bangka dan protes yang dilakukan secara digital yakni postingan di sosial media mengenai protes terhadap bau limbah yang dihasilkan dari hasil produksi PT. Bangka Asindo Agri.

Berdasarkan pemaparan subyek sebagai salah satu masyarakat di Kelurahan Kenanga yang melakukan resistensi, protes yang dilakukan berupa mulai dari pemasangan spanduk berisikan tentang protes masyarakat terhadap bau sampai gugatan ke pengadilan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga terhadap PT. Bangka Asindo Agri terkait limbah perusahaan tersebut. Selain itu resistensi juga dilakukan melalui media sosial (Mongabay.co.id).

Berdasarkan pemaparan diatas, timbul pertanyaan berupa bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga, Apakah perlawanan yang dilakukan oleh kelompok ini berhasil. Dalam penelitian ini nantinya

akan terlihat strategi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini menjadi sangat menarik dan layak untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Menurut Harrison (2007), penelitian kualitatif akan menganalisis mengenai perilaku dan sikap politik yang tidak dapat atau tidak dianjurkan untuk dikuantifikasikan. Pada penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu wawancara langsung ke informan yang dianggap menguasai objek penelitian. Oleh karena itu metode ini dianggap relevan digunakan untuk meneliti bagaimana bentuk resistensi dan peluang keberhasilan dari resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 6 bulan yakni dimulai pada bulan Februari tahun 2022 hingga Agustus tahun 2022. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kelurahan Kenanga dekat dengan PT. Bangka Asindo Agri.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara *purposive sampling* hal ini dilakukan agar informan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan baik menguasai objek penelitian. Klasifikasi informan yang diwawancarai seperti kelompok masyarakat yang melakukan perlawanan, masyarakat yang bermukim di sekitar PT. Bangka Asindo Agri, pihak PT. Bangka Asindo Agri, serta pihak keamanan yang bertugas saat kejadian. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara tidak sistematis, hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplor lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan mendatangi lokasi dan tidak langsung dengan menggunakan media *smartphone* guna untuk mendapatkan informasi serta data lebih akurat. Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai bukti penelitian dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Industri yang berdiri di Kelurahan Kenanga sangat bervariasi. Berdasarkan Pemerintah Kelurahan pada tahun 2022, terdapat 14 jenis industri yang berdiri dan memproduksi di Kelurahan Kenanga. Ada 1 industri yang menjadi polemik di masyarakat, yaitu perusahaan yang memproduksi tepung tapioka. Sebenarnya di Wilayah ini ada 3

perusahaan yang memproduksi tepung, namun dua diantara perusahaan yang berdiri di Wilayah tersebut tidak menyebabkan masalah terhadap masyarakat sekitar. PT. Bangka Asindo Agri merupakan perusahaan yang menghasilkan tepung tapioka. Perusahaan ini mengubah ubi kasesa menjadi tepung tapioka siap pakai. PT. Bangka Asindo Agri berdiri sejak tahun 2016 dan beroperasi pada juni tahun 2017. Limbah hasil dari produksi ubi kasesa ini yang kemudian menjadi polemik di tengah masyarakat yang menyebabkan masyarakat melakukan resistensi.

James C. Scott (2000) menyatakan bahwa resistensi atau perlawanan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat atau individu yang bertujuan untuk menolak klaim yang dibuat oleh kelompok superordinat terhadap mereka. Dalam artian resistensi yang dimaksud ialah cara individu atau kelompok yang lemah dan tertindas melakukan perlawanan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh kelompok penindas. Dalam arti lain, perlawanan terjadi sebagai bentuk reaksi dari ketidakadilan yang didapatkan oleh individu atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang telah ditetapkan, adanya paksaan yang harus ditaat oleh individu atau kelompok membuat perlawanan ini semakin masif terjadi. Perlawanan ini akan terus dilkakukan sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

A. Transformasi dari Penolakan ke Perlawanan yang dilakukan oleh Kelompok Masyarakat di Kelurahan Kenanga terhadap PT. Bangka Asindo Agri.

Penolakan merupakan reaksi dalam menyikapi sesuatu yang tidak sesuai. Menurut Crystal (1978) penolakan merupakan reaksi negatif yang berasal dari sikap seseorang terhadap permintaan, ajakan, tawaran serta pernyataan perlawanan merupakan puncak dari penolakan. Dalam Siahaan (1999) perlawanan merupakan tindakan agresi yang dilakukan oleh individu atau kelompok karena adanya intimidasi dan deskriminasi. Perbedaan antara penolakan dengan perlawanan yakni penolakan merupakan reaksi menolak sesuatu seperti keputusan, sedangkan perlawanan terjadi ketika reaksi dari penolakan yang dilakukan mendapatkan serangan berupa intimidasi atau deskriminasi sehingga mengakibatkan perlawanan terjadi. Dalam penelitian ini, perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kenanga terhadap PT. Bangka Asindo Agri akan dideskripsikan dari awal mula terjadinya konflik sampai berakhirnya konflik. Berikut adalah apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kenanga terhadap

perusahaan terkait dengan limbah produksi yang dihasilkan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

PT. Bangka Asindo Agri berdiri pada tahun 2016 dan mulai beroperasi pada tahun 2017. Awalnya masyarakat menerima akan kehadiran PT. Bangka Asindo Agri ini. Namun setelah berjalan sekitar 4 bulan ternyata perusahaan ini menimbulkan bau tidak sedap yang merupakan bau limbah hasil produksi dari PT. Bnagka Asindo Agri. Akibat yang ditimbulkan dari fenomena yakni terjadi gangguan kesehatan, kondisi bersosialisasi antara warga terganggu serta tercemarnya air tanah warga yang dekat dengan PT. Bnagka Asindo Agri.

Pada tahun 2017 di bulan April masyarakat mulai melakukan protes ke pihak PT. Bangka Asindo Agri. Masyarakat Kenanga terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pro dan kontra. Kelompok kontra melakukan protes dimulai dengan membuat forum untuk menuntaskan permasalahan ini dan membagikan keadaan mereka di media sosial mengenai bau limbah yang ada, serta melakukan protes ke kelurahan setempat, kemudian kelurah memfasilitasi mereka dalam melakukan audiensi pertama ke pihak PT. Bangka Asindo Agri. Isi dari audiensi ini yaitu keluhan kesah masyarakat mengenai bau tidak sedap. Setelah itu pada bulan juni, pihak PT. Bangka Asindo Agri melakukan audiensi kembali dengan meminta waktu 3 bulan untuk menghilangkan bau tidak sedap tersebut. Pada bulan Agustus dan September tahun 2017, masyarakat di kelurahan Kenanga kembali melakukan pertemuan dengan pihak Kelurahan dan Pemerintah Kabupaten menangani permasalahan bau tidak sedap tersebut. Pada bulan April, Juni dan September tahun 2017 Komisi III DPRD Kabupaten Bangka berkunjung ke PT. Bangka Asindo Agri terkait permasalahan tersebut. Pada bulan Oktober 2017 pertemuan ketiga kembali dilakukan antara kelompok masyarakat dengan pihak PT yang difasilitasi oleh Kelurahan Kenanga dan dihadiri oleh camat sungailiat dan anggota DPRD Kabupaten Bangka komisi III yakni Firdaus Djohan dengan hasil pihak PT. Bangka Asindo Agri meminta waktu 4 bulan untuk mengatasi bau tidak sedap tersebut. Pada tahun ini penolakkan pun mulai terjadi di kalangan masyarakat Kenanga.

Seiring berjalannya waktu, permasalahan tidak kunjung terselesaikan. Akhirnya pada tahun 2018 kelompok ini kembali melakukan protes. Pada tanggal 9 Maret 2018 dengan adanya pertemuan antara kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga dengan pihak PT. Bangka Asindo Agri, Pemerintah Kecamatan Sungailiat,

DLH Kabupaten Bangka, dan Pemerintah Kelurahan di Masjid Al-Mukminun dengan menyatakan bahwa kelompok masyarakat tersebut menginginkan untuk PT tersebut ditutup. Hasil petisi yang ditandatangani oleh masyarakat di Kelurahan Kenanga mengungkapkan secara jelas bahwa masyarakat melakukan penolakan atas kehadiran PT. Bangka Asindo Agri tersebut. Pada tanggal 19 Maret 2018 masyarakat melakukan audiensi ke kantor DPRD Kabupaten Bangka untuk menyampaikan dan memberikan bukti sebanyak 1.255 orang masyarakat Kelurahan Kenanga menginginkan atau setuju supaya PT ditutup namun tidak ada hasil. Kemudian Pada tanggal 20 April tahun 2018 menyampaikan protes serta beraudiensi ke DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkait permasalahan tersebut. Pada tanggal 26 April 2018 kelompok masyarakat ini dipanggil oleh DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan menghadirkan pemilik dan pimpinan serta staf dari PT. Bangka Asindo Agri dan dinas-dinas terkait dari Pemerintah Kabupaten Bangka dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan hasil dari pertemuan tersebut adalah tidak ada.

Subjek pada penelitian ini menyakan bahwa protes yang dilakukan pada tahun 2018 tersebut mendapatkan tekanan dari berbagai pihak seperti pencopotan spanduk pada malam hari oleh beberapa oknum berkaos hitam dan intimidasi yang didapatkan oleh anggota kelompok yang melakukan resistensi di tempat kerja. Hal ini mengakibatkan resistensi semakin marak terjadi.

Puncak dari permasalahan ini ditahun 2019 kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga kembali melakukan protes kembali. Pada tanggal 28 Oktober 2019 masyarakat melakukan protes ke salah satu Anggota DPRD Komisi II Kabupaten Bangka saat melakukan reses ke Kantor Lurah Kenanga. Pada tanggal 18 November tahun 2019 kelompok ini menyampaikan protes ke Bupati Bangka dan unsur Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (FORKOPIMDA) Kabupaten Bangka yang terdiri dari Wakil Bupati Bangka, Kapolres Bangka, Kejari Bangka, Danramil Sungailiat dan para Kepala Dinas di Kabupaten Bangka melakukan inspeksi mendadak ke kolam limbah PT. Bangka Asindo Agri dan didapat hasil bahwa bau menyengat tersebut sudah menyebar ke wilayah Kenanga dan sekitarnya. Tanggal 20 November tahun 2019 kelompok masyarakat ini, bertemu dengan Gubernur di dekat PT. Bangka Asindo Agri dan kembali menyampaikan protes berupa keluhan terkait bau limbah hasil produksi ubi kasesa dan Gubernur menyatakan bahwa yang memiliki

kewenangan dalam masalah ini adalah Pemerintah Kabupaten Bangka dan akan melakukan kordinasi dengan dinas atau institusi terkait. Kemudian pada tanggal 8 Desember 2019 kelompok ini merencanakan aksi damai kemudian gagal, karena tanggal yang ditetapkan untuk melakukan aksi damai tersebut Bupati dan FOKOPIMDA menjumpai kelompok masyarakat ini dengan melaukan negosiasi. Negosiasi yang dilakukan dengan hasil bentuknya tim independen yang terdiri dari unsur Pemkab Bangka dan masyarakat Kenanga yang bertujuan untuk memantau perkembangan sebaran bau tidak sedap yang ditimbulkan dari limbah PT. Bangka Asindo Agri terhitung dari 8 Desember 2019 sampai dengan 8 Maret 2020. Setelah kelompok masyarakat ini menyetujui untuk dibentuknya tim independen guna untuk mengawasi perkembangan sebaran bau tersebut.

Pada tahun 2020 kelompok masyarakat ini kembali dipanggil oleh Pemkab guna untuk mendengarkan hasil dari penelitian yang dilakukan selama 3 bulan tersebut. menurut subyek, pada tanggal 17 Maret 2020 kelompok masyarakat ini diundang oleh bupati untuk mendengarkan pemaparan hasil temuannya terkait limbah PT. Bangka Asindo Agri dari tim independen lainnya yakni mahasiswa dari Universitas Pasundan di kantor bupati dan dihadiri oleh ketua dan wakil ketua DPRD Kabupaten Bangka, Kapolres Bangka, Kejari Bangka, Danramil Sungailiat dan Dinas terkait. Hasilnya adalah terdapat belum optimalnya PT. Bangka Asindo Agri dalam mengelola limbah hasil produksi. Sehingga bupati mengambil keputusan untuk meminta PT. Bangka Asindo Agri tidak beroperasi sementara. Pada tanggal 15 Mei 2020 dikeluarkannya surat panggilan kepada pihak terkait akibat baru bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh PT. Bangka Asindo Agri melalui Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 5.78/PHP- 3/PPNS/2020 tanggal 15 Mei tahun 2020 Perihal Undangan Klarifikasi yang ditujukan ke Pemerintah Kabupaten Bangka.

Hampir 4 tahun permasalahan ini tak kunjung selesai, akhirnya pada tanggal 26 Mei 2020 kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga yang mengatas namakan *class action* membawa permasalahan ini ke meja hijau. *Class action* ini terdiri dari 6 ketua RT (Rukun Tetangga) yang mencoba membantu warganya agar terlepas dari bau limbah tersebut. Mereka mendatangi seluruh warga yang bermukim di sekitar PT. Bangka Asindo Agri untuk mendapatkan tandatangan serta KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang digunakan untuk menggugat PT. Bangka Asindo Agri ke

pengadilan. Masyarakat yang dimintai tantangan serta KTP ini merupakan gabungan dari masyarakat yang pro dan kontra terhadap PT. Bangka Asindo Agri. Pelaporan ini gagal bahkan ditolak langsung oleh pengadilan dengan dalih berkas laporan tidak lengkap. Padahal, pada saat itu gugatan ini baru masuk ke ranah pendaftaran gugatan, namun oleh kejaksaan langsung ditolak.

Tahun 2021 kelompok yang tergabung dalam *class action* ini digugat oleh sesama masyarakat Kenanga (masyarakat pro terhadap perusahaan). Hasilnya, kelompok ini dinyatakan bersalah dengan tuduhan penyalahgunaan wewenang jabatan yang adanya 6 tanda tangan yang menjadi bukti penyalahgunaan wewenang tersebut. Padahal pada saat itu, ke 6 rukun tetangga ini sudah mengajukan surat pengunduran diri sebagai rukun tetangga, namun secara Surat Keputusan (SK) Pemerintahan Kelurahan Kenanga mereka masih menjadi RT (Rukun Tetangga). Selain itu, ke 6 tandatangan yang dinyatakan sebagai bukti tersebut sebenarnya merupakan tandatangan persetujuan untuk mengundang Bapak Zaidan ke wilayah RT (Rukun Tetangga) tersebut. Pak Zaidan adalah seorang pengacara yang dimintai warga Kenanga untuk membantu masyarakat dalam melakukan gugatan terhadap PT. Bangka Asindo Agri. Setelah 21 hari menjalani masa pembinaan *class action* dibebaskan dengan dinyatakan tidak bersalah serta dipulihkan kembali harkat martabat dan nama baiknya oleh negara.

Selain mendatangi pemerintah terkait limbah PT. Bangka Asindo Agri secara langsung, kelompok ini juga gencar melakukan aksi perotes melalui spanduk dan media sosial serta media cetak, berikut adalah gambar yang menunjukkan spanduk, aksi protes di media sosial dan protes di media cetak:





Gambar 2. Aksi protes di media sosial



Gambar 3. Aksi protes di media cetak

Berdasarkan beberapa gambar diatas menunjukan bahwa aksi protes masyarakat di Kelurahan Kenanga. Aksi perotes ini ditujukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga kepada publik guna mendapatkan hak mereka, yakni udara bersih kembali. Hal ini selaras dengan teori James C. Scott (2000) yakni kaum lemah akan terus melakukan resistensi sampai tujuan mereka tercapai.

B. Analisis Resistensi Kelompok Masyarakat di Kelurahan Kenanga terhadap PT. Bangka Asindo Agri Berdasarkan Teori Resistensi James C Scott.

Resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga Kabupaten Bangka terbagi menjadi 2 yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Menurut James C. Scott (2000), Resistensi terbuka merupakan bentuk resistensi yang terlihat, konkret dan terjadi komunikasi antara kedua pihak yang berselisih. Resistensi terbuka juga merupakan bentuk resistensi yang terorganisir, sistematis dan berprinsip. Contoh dari resistensi terbuka ini yaitu demonstrasi.

Berdasarkan Teori ini kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga melakukan resistensi terbuka seperti sebagai berikut :

- Kelompok ini melakukan protes pada tahun 2017 yang ditujukan kepada Pemerintah Kelurahan dan PT. Bangka Asindo Agri. Pada tahun 2018 kelompok ini melakukan protes ke Pemerintah Kabupaten Bangka dan DPRD Kabupaten Bangka. Kemudian di tahun 2019 Kelompok ini melakukan protes ke DPRD Kabupaten Bangka dan DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2020 kelompok ini melakukan protes ke Gubernur dan terakhir menempuh jalur hukum.
- Pada tahun 2019 kelompok masyarakat ini melakukan aksi penandatanganan atas penutupan PT. Bangka Asindo Agri di lingkungan Kelurahan Kenanga dan terdapat 1.255 ribu warga Kelurahan Kenanga menginginkan PT. Bangka Asindo Agri ditutup.
- Kelompok masyarakat ini melakukan protes menggunakan spanduk. Spanduk ini berisikan kata-kata protes masyarakat Kenanga terkait bau limbah perusahaan yang tidak sedap tersebut. Spanduk dipasang di sepanjang jalan Kelurahan Kenanga.
- Kelompok masyarakat Kenanga melakukan resistensi di media cetak online dan di media sosial seperti *facebook* dan *instagram*. Tujuannya agar publik tahu mengenai hal ini sehingga mereka mendapatkan dukungan dalam melakukan resistensi. Hal ini mengakibatkan turunnya citra PT. Bangka Asindo Agri menurun.
- Pengumpulan KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga sebanyak 1.900an bertujuan sebagai bentuk

dukungan warga Kenanga. Dukungan ini dilakukan untuk membawa PT. Bangka Asindo Agri ke pengadilan. Berdasarkan peraturannya mereka harus mengumpulkan 1.000 KTP (Kartu Tanda Penduduk) sebagai bukti bahwa masyarakat menolak akan kehadiran PT. Bangka Asindo Agri dan hasilnya pada saat itu kelompok ini mampu mendapatkan 1.900an KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang terdiri dari wilayah Lingkungan Kenanga, Air Kenanga serta perkampungan madura.

Resistensi terbuka menunjukan eksistensi perjuangan yang diakui oleh masyarakat karena resistensi ini terlihat secara langsung dan sangat konkret. Pada kondisi resistensi terbuka seperti ini sama halnya dengan pernyataan dari James C. Scott dalam Habibi (2020) yakni masyarakat yang pernah melakukan resistensi akan menimbulkan ledakan-ledakan berkala. Namun kelemahan pada resistensi dengan cara ini terletak pada dampak setelah melakukan resistensinya. Dimana resistensi ini dapat merugikan individu yang melakukan resistensi. Contohnya saja seperti adanya tekanan serta intimidasi yang diberikan oleh lawan terhadap koordinator serta anggota kelompok yang melakukan resistensi.

Resistensi tertutup adalah bentuk resistensi yang kurang sistematis. Resistensi tertutup ini umumnya dilakukan secara individu dan sembunyi-sembunyi guna untuk mencapai tujuannya. Contoh dalam resistensi ini yakni bergosip, memfitnah, propaganda serta penarikan rasa hormat. Berdasarkan pengertiannya resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Kenanga secara tertutup sebagai berikut:

- Penarikan rasa hormat yang dilakukan oleh masyarakat pro terhadap PT. Bangka Asindo Agri. Penarikan rasa hormat ini berupa adanya 4 orang masyarakat yang pro terhadap PT. Bangka Asindo Agri ikut serta dalam menandatangani surat pernyataan agar PT. Bangka Asindo Agri bisa digugat di pengadilan. Padahal masyarakat pro ini selalu mendapatkan bantuan seperti sembako dari PT. Bangka Asindo Agri sebagai upaya PT. Bangka Asindo dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat Kenanga.

Resistensi tertutup cenderung tidak ada wujud karena bersifat individu. Namun dampaknya dapat dirasakan bagi masyarakat dan lawan. Selain itu resistensi tertutup juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang membuat individu bebas melakukan apapun tanpa tekanan dan ancaman dari pihak manapun.

Berdasarkan teori James C. Scott (2000), resistensi dikatakan berhasil jika kelompok yang melakukan resistensi mampu mengintegrasikan struktur sosial. Pada fenomena yang terjadi di Kelurahan Kenanga, kelompok masyarakat ini mampu mengintegrasikan struktur sosial dengan baik. Hal ini dapat dianalisis berdasarkan tahapan gerakan yang dilakukan oleh kelompok ini. Berikut adalah tahapan yang dilakukan oleh kelompok ini:

1. Tahapan pergerakan

Tahapan ini merupakan fase awal dalam resistensi. Tahapan ini mengenai penyebab awal mula resistensi dilakukan. Fase ini dimulai dengan munculnya bau tidak sedap menyengat yang terjadi secara terus-menerus pada pertengahan tahun 2017. Bau tidak sedap ini berasal dari hasil limbah produksi PT. Bangka Asindo Agri yang mengolah ubi kasesa menjadi tepung di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka. Sehingga bau tidak sedap ini mengganggu kehidupan warga di sekitar perusahaan di Kelurahan Kenanga yang mengakibatkan masyarakat melakukan resistensi. Selain limbah yang menjadi penyebab terjadinya resistensi, jarak pendirian PT. Bangka Asindo Agri dan tempat berdirinya perusahaan tersebut juga menjadi penyebab pendukung dari asal mula konflik yang terjadi.

2. Tahapan membangun kesadaran

Tahapan ini ditandai dengan adanya 2 faktor yang membantu membangun kesadaran masyarakat terkait resistensi. Pertama, ketika melakukan mobilisasi terdapat aktor yang karismatik sehingga aktor ini dapat merekonstruksi individu yang bergabung agar berani melakukan langkah-langkah yang telah diarahkan oleh pemimpin dalam melakukan resistensi. Kedua, ketika melakukan rasionalisasi, ada pemimpin yang dapat membangun kepercayaan diri anggota kelompok. Pada fenomena di Kelurahan Kenanga, Kelompok yang melakukan resistensi tidak memiliki pemimpin kelompok secara langsung. Namun, dalam kelompok ini terdapat aktor yang dapat membangun kepercayaan diri anggota serta memberi arahan apa saja yang akan dilakukan dalam melakukan gerakan resistensi. Dengan rasa saling membantu dan saling percaya satu sama lain membuat Resistensi ini mampu dilakukan secara terus menerus walaupun ada intimidasi dari pihak luar agar kelompok ini tidak melakukan resistensi terhadap PT. Bangka Asindo Agri, namun Kelompok ini tetap terus melakukan resistensi guna mendapatkan hak mereka yakni mendapatkan udara yang bersih.

3. Tahapan membangun gerakan

Tahapan ini merupakan tahapan pengorganisasian gerakan, perumusan tujuan dan mobilisasi aksi. Dalam tahapan ini, kelompok nantinya akan melakukan rapat mengenai taktik, strategi resistensi, tuntutan dan penentuan hari dalam melakukan aksi. Pada konflik yang terjadi di Kelurahan Kenanga, kelompok masyarakat yang melakukan resistensi telah mengatur strategi yang baik dalam melakukan resistensi. Resistensi dimulai pada tahun 2017 dan terjadi terus menerus sampai tahun 2020 dengan mendatangi sejumlah pihak Pemerintah terkait seperti Pemerintah Kelurahan, Bupati, Wakil Bupati, DPRD Kabupaten, DPRD Provinsi, Gubernur terkait dengan masalah yang dialami selama 4 tahun berturut-turut oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Kelurahan Kenanga. Dan resistensi berakhir pada tahun 2020 dengan menggugat PT. Bangka Asindo Agri terkait bau limbah yang mengganggu aktivitas warga.

Awal mula resistensi ini terjadi, masyarakat Kenanga belum terbentuk kelompok. Kemudian pada tahun 2017 setelah pertemuan pertama antara masyarakat dengan staf PT. Bangka Asindo Agri di Masjid Al- Mukminun, masyarakat ini membuat forum yang bertujuan untuk mengawasi dan memantau limbah perusahaan serta mengatur strategi untuk apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan adanya forum inilah masyarakat di Kelurahan Kenanga mampu melakukan resistensi secara terus menerus dengan mendatangi sejumlah pihak terkait. Protes yang dilakukan selama 4 tahun terkait bau limbah tak kunjung terselesaikan oleh PT. Bangka Asindo Agri dan Pemerintah Daerah, sehingga forum yang berisikan masyarakat Kenanga yang kontra terhadap perusahaan memutuskan untuk membawa permasalahan ini ke persidangan. hingga tahun 2022 bau limbah masih ada namun intensitas munculnya bau tidak seperti dulu, sekarang bau limbah sudah terbilang sedikit dan terkontrol.

4. Tahapan mempengaruhi kelompok sasaran

Tahapan ini bertugas mempengaruhi publik lawan menjadi partisipan dan mendorong partisipan pasif menjadi kekuatan aktif. Pada konflik yang terjadi di Kelurahan Kenanga, yang dilakukan oleh kelompok untuk mencari dukungan yakni, pemasangan spanduk yang berisikan protes yang dipasang di sepanjang jalan Kenanga, menulis di media cetak online, membagikan keadaan mereka melalui radio, serta membagikan apa yang mereka rasakan di akun media sosial

dengan menandai beberapa akun media sosial milik Pemerintah Pusat, menggerutu dan bergosip ke sesama tetangga, serta merusak jalan.

Tujuan dari tindakan ini adalah agar kelompok ini mendapatkan dukungan mental maupun moral dari masyarakat serta mendapatkan keputusan yang sesuai bagi pihak terkait. Aksi pemasangan spanduk telah dimulai pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Kemudian di media cetak protes masyarakat terkait bau limbah tersebut sudah muncul mulai pada tahun 2017. Dalam akun media sosial mereka gencar dalam melakukan aksi protes guna memperoleh dukungan. Begitu banyaknya dukungan dari berbagai elemen sosial seperti, masyarakat, akademisi, aktivis, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan lainnya terhadap kelompok masyarakat ini. Hingga Pemerintah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia pun datang dan mengecek langsung lokasi kejadian yang mengakibatkan keluarlah surat pemanggilan yang ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Bangka terkait bau limbah PT. Bangka Asindo Agri. Surat pemanggilan tersebut mengenai klarifikasi Pemerintah Daerah terkait bau limbah PT. Bangka Asindo Agri di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka. Selain surat pemanggilan, kelompok ini mampu mendapatkan tandatangan dan KTP kelompok masyarakat yang pro guna untuk menggugat PT. Bangka Asindo Agri.

5. Tahapan capaian

Tahapan ini muncul ketika gerakan berhasil di integrasikan ke dalam struktur masyarakat. Meskipun konflik yang terjadi di Kelurahan Kenanga terkait dengan bau limbah produksi PT. Bangka Asindo Agri belum sepenuhnya selesai, namun kelompok masyarakat ini mampu membuat integrasi dalam struktur sosial masyarakat. Dengan banyaknya dukungan yang mereka dapatkan dari berbagai lapisan masyarakat seperti dari mahasiswa yang datang melakukan penelitian terkait limbah, datangnya Pemerintah Pusat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia yang langsung mengecek intensitas bau dan hasilnya memang bau udara di sana sudah berada di ambang batas, kemudian keluarnya putusan Pemerintah Daerah yang meminta PT. Bangka Asindo Agri agar tidak memproduksi sementara serta gugatan kelompok masyarakat Kenanga yang tergabung dalam *class action* yang terdiri dari 6 orang ketua RT (Rukun Tetangga) yang menjabat saat itu hingga tergugat dan terbebasnya warga dengan tidak bersalah, dipulihkannya nama baik harkat dan martabat ke 6 warga ini.

Berdasarkan tahapannya, gerakan resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga ini dikatakan berhasil. Teori yang dikemukakan oleh Scott ini menyatakan bahwa resistensi akan terus terjadi jika sumber penyebab masih ada. Keberhasilan suatu gerakan di tandai dengan terwujudnya resistensi hingga mampu mempengaruhi struktur sosial. Gerakan resistensi yang dilakukan oleh kelompok ini mampu mempengaruhi struktur sosial sehingga mampu mendapatkan simpati, dukungan serta bantuan dari pihak luar guna penyelesaian masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga terjadi dimulai pada tahun 2017 terhadap PT. Bangka Asindo Agri. Munculnya bau tidak sedap yang menyebar di Kelurahan Kenanga terjadi secara terus menerus sehingga mengganggu kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Kenanga. Bau tidak sedap tersebut berasal dari kurang optimalnya pengolahan limbah produksi ubi kasesa yakni, PT. Bangka Asindo Agri.

Resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terbagi menjadi 2 bentuk jika dianalisis menggunakan teori James C Scott. Bentuk resistensi tertutup dan Resistensi terbuka. Resistensi terbuka yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga yakni melakukan protes ke Pemerintah terkait seperti Kelurahan Kenanga, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Bupati, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bangka, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Gubernur serta Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KLH RI). Kelompok masyarakat juga melakukan protes di media sosial seperti facebook dan instagram serta beberapa tulisan di media cetak seperti koran. Selain itu masyarakat juga membuat petisi yang ditandatangani oleh masyarakat untuk menutup PT. Bangka Asindo Agri yang mendapatkan sebanyak 1.255 orang menandatangani petisi tersebut. Selain petisi mereka juga melakukan pemasangan spanduk di sekitar jalan di Kelurahan Kenanga, yang berisi mengenai kritik terhadap PT. Bangka Asindo Agri. Melakukan pengumpulan tandatangan dan pengumpulan fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) guna untuk menggugat PT. Bangka Asindo Agri dan mendapatkan sebanyak 1.900 tandatangan dan fotokopi Kartu Tanda

Penduduk (KTP). Langkah akhir yang mereka lakukan yakni melakukan gugatan pelaporan ke pengadilan untuk menggugat PT. Bangka Asindo Agri akibat dari persoalan bau limbah yang tak kunjung selesai.

Resistensi tertutup dilakukan dengan adanya penghianatan yang terjadi antara masyarakat pro terhadap PT. Bangka Asindo Agri dimana mereka memberikan dukungan kepada masyarakat kontra untuk melakukan penggugatan terhadap PT. Bangka Asindo Agri yang mana terdapat 4 orang yang menandatangani hal tersebut.

Resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kelurahan Kenanga dikatakan berhasil. Hal ini dianalisis berdasarkan tahapan resistensi yang telah dilakukan oleh kelompok ini. Menurut Scott resistensi akan terus terjadi jika sumber masih ada, resistensi dikatakan berhasil jika kelompok atau individu yang melakukan resistensi mampu mempengaruhi dan mengintegrasikan struktur sosial yang ada. Kelompok ini mampu mempengaruhi struktur sosial agar bisa mendukung mereka seperti keluarnya surat pemanggilan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KLH RI) terhadap Pemerintah Daerah tentang permasalahan limbah yang terjadi. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh beberapa aliansi dari berbagai kalangan seperti masyarakat Kelurahan Kenanga, LSM dan gabungan mahasiswa Bangka Belitung yang ikut serta pada saat 6 orang di Kelurahan Kenanga ditahan akibat dari permasalahan ini. Putusan dari pengadilan yang menyatakan bahwa ke 6 orang yang dituduh tidak bersalah. Hal ini didukung dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KLH RI) yang pada saat itu datang dan menyambut kebebasan mereka. Sehingga resistensi yang mereka lakukan dikatakan berhasil dengan terintegrasinya struktur sosial yang ada.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Untuk kedepannya antara masyarakat dengan Pemerintah Desa harus ada komunikasi yang baik dan jelas dalam segala hal. Pemerintah Desa harus ada keterbukaan terhadap masyarakat serta Pemerintah harus lebih hati-hati dalam menerima investor yang akan mendirikan industri di wilayah desa. Mempelajari dengan jelas maksud dan tujuan serta limbah yang ditimbulkan oleh industri yang akan berdiri di wilayah tersebut agar masyarakat tidak terganggu.

2. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan dapat adil dalam menyikapi setiap permasalahan antara masyarakat dengan perusahaan agar masyarakat tidak hilang kepercayaannya terhadap Pemerintah.
3. Jika dilakukan penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai posisi serta siapa saja aktor yang terlibat dalam percaturan ubi kasesa yang ada di Kelurahan Kenanga karena berangkat dari penelitian ini akan menimbulkan banyak pertanyaan tentang Pemerintah Desa, Daerah dan Provinsi.

TENTANG PENULIS

Lidiadiningsih

Lahir di Pemali, Kabupaten Bangka pada tanggal 08 November tahun 1998 adalah seorang anak yang lahir dari keluarga sedarhana. Cita-cita sangat mulia yakni bisa memberikan kebermanfaatan bagi orang banyak. Ia adalah salah satu mahasiswi jurusan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Riwayat pendidikan SD di SDN 15 Pemai, SMP N 2 Pemali dan SMA di SMK Kesehatan Mutiara Mandiri Sungailiat dan kini ia mampu menyelesaikan sarjana di Universitas Bangka Belitung jurusan Ilmu Politik.

Lidia adalah tipe orang yg senang mempelajari hal-hal baru, mudah bergaul serta ceapat beradaptasi. Baginya, selalu belajar hal-hal baru merupakan modal utama dalam meningkatkan soft skill dan keterampilan. Dan menurutnya setiap orang harus sekolah, harus belajar karena itu merupakan investasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, Seta. 2011. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta : Indie Book Center.
- Harrison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta : Kencana.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noer, Deliar. 1983. *Pengantar Kepemikiran Politik*. Jakarta : Rajawali.
- Scott, James C. 2000. *Sejuta Orang-orang yang Kalah; Bentuk Resistensi Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. 1993. *Resistensi Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. London : Yale University Press.

- Kodri, M Adha Al. 2016. *Resistensi Masyarakat Dusun Air Abik dalam Menentang Perluasan Lahan Perkebunan Sawit dilihat dari Teori Contentious Politics*. Jurnal Society. Vol. 6. No. 2.
- Siahaan, Hotman, M. 1999. *Anarki Sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi di Pedesaan*". JSP. Vol. 2 No. 3.
- Komorina, Savonda Risky. 2017. *Resistensi Masyarakat Kelurahan Gunung Anyer Kecamatan Gunung Anyer Surabaya Tentang Rencana Pembangunan Apartemen dan Mall*. Jurnal Paradigma. Vol. 5 No 1.
- Wahyuni, 2018. *Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resistensi dalam Masyarakat*. Jurnal Peurawi. Vol. 1 No. 1
- Lestari, Dera Suci. 2019. *Konflik Kepentingan PT. Bangka Asindo Agri dengan masyarakat (Studi tentang pendirian PT. Bangka Asindo Agri Kelurahan Kenanga Kabupaten Bangka)*. Pemerintah Bangka Belitung.
- Panca, Muhammad Tri. 2011. *Resistensi Pedagang Sumber Arta Bekasi Barat*. Pemerintah Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Susanti, Wiwin. 2018. *Pelaksanaan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Oleh Perusahaan Berdasarkan Perda Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Izin Lingkungan di Kabupaten Bangka*. Universitas Bangka Belitung.
- Attamimi, Lucky A. 2014. *Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya (Studi Deskriptif Resistensi Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya Terhadap Pembangunan Tol Tengah Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Habibi, Ahmad Wildan. 2020. *Perlawanan Masyarakat terhadap Corporate Social And Responsibility (CSR) PT. PJB Tuban*. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 8. No. 1
- Arumingtyas, Lusia. 2021. *Belajar dari Kasus Warga Kenanga, Menang dengan Pembelaan Anti SLPP* (<https://www.mongabay.co.id/2021/08/23/belajar-dari-kasus-warga-Kenanga-menang-dengan-pembelaan-anti-SLAPP>) diakses pada 19 Oktober 2021.
- Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. 2021. *Data UMKM*. (<http://dinpmp2kukm.Bangka.go.id/content/data-umkm>). Diakses pada 19 Oktober 2021.

Kasmono. 2018. *Warga Protes Bau Busuk dari PT. Bangka Asindo Agri* (<https://sumsel.antaranews.com/berita/329947/warga-protes-bau-busuk-dari-PT>).

Diakses pada 22 Juni 2022.

Rukmana, Heti. 2020. *Kampungku dan Polusi Bau Busuk dari Limbah PT . Bangka Asindo Agri*

(<https://www.kompasiana.com/heti04195/5f7d2ff39715944c1042cb82/kampungku-terbusuk-se-Bangka-belitung>). Diakses pada 22 Juni 2022.

Nurhayati. 2018. *Tak Tahan Bau Busuk Limbah Tapioka, Warga Kenanga Desak*

DPRD Cabut Izin. (<https://belitung.tribunnews.com/2018/03/19/tak-tahan-bau-busuk-limbah-tapioka-warga-Kenanga-Desak-dprd-cabut-izin>). Diakses pada 22 Juni 2022.

<https://www.instagram.com/p/CAQvYO2jNJy/?igshid=MDJmNzVkMjY> diakses pada 22 juni 2022

.